

# PERAN STRATEGIS KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PENGUATAN KARAKTER KEISLAMAN SISWA DI SMK TEKNOLOGI MAJALAYA KARAWANG

Peni<sup>1)</sup>, Ajat Rukajat<sup>2)</sup>, Masykur H. Mansyur<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent: <sup>1)</sup> [2110631120027@student.unsika.ac.id](mailto:2110631120027@student.unsika.ac.id), <sup>2)</sup> [ajat.rukajat@staff.unsika.ac.id](mailto:ajat.rukajat@staff.unsika.ac.id), <sup>3)</sup> [masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id](mailto:masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

religious activities, Islamic character, vocational school, character education.

### Kata kunci:

kegiatan keagamaan, karakter keislaman, SMK, pendidikan karakter.

The cultivation of Islamic character values is an urgent need in the world of education, especially at the Vocational High School (SMK) level, which not only prepares students in vocational skills, but also morally and spiritually. This study aims to describe and analyze the role of religious activities in shaping students' Islamic character at SMK Teknologi. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that religious activities such as congregational prayers, tadarus Al-Qur'an, flash pesantren, and routine studies at school contributed significantly in shaping students' religious characters, such as discipline, responsibility, empathy, and honesty. The role of PAI teachers and ROHIS coaches as facilitators and role models is an important factor in the value internalization process. Although there are some challenges, such as time constraints and uneven student participation, strengthening strategies such as active student involvement and contextual approaches have proven effective in increasing participation and program sustainability. Thus, religious activities have a strategic role in strengthening the Islamic character of students in vocational schools, and can be a model of character development that is relevant to the context of vocational education today.

### Abstrak.

Penanaman nilai-nilai karakter keislaman menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang tidak hanya menyiapkan peserta didik secara keterampilan vokasional, tetapi juga secara moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter keislaman siswa di SMK Teknologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, dan kajian rutin di sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Peran guru PAI dan pembina ROHIS sebagai fasilitator dan teladan menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Meski terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan partisipasi siswa yang belum merata, strategi penguatan seperti pelibatan aktif siswa dan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan

partisipasi dan keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter keislaman siswa di lingkungan SMK, serta dapat menjadi model pembinaan karakter yang relevan dengan konteks pendidikan kejuruan masa kini.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dari segi intelektual dan keterampilan, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Habe & Ahiruddin, 2017).

Dalam beberapa dekade terakhir, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta degradasi moral yang tampak dalam berbagai bentuk kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan di lingkungan sekolah, hingga rendahnya empati sosial menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ini mendorong pentingnya upaya penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi moral yang mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif zaman. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk kepribadian positif pada peserta didik, yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional (Fauzi & Hasanah, 2024). Unsur utama dalam pendidikan karakter yang membentuk tanggung jawab dan keberanian meliputi pengaruh moral, perasaan moral, serta perilaku moral. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan keberanian hati dan membentuk perilaku yang sesuai. Melalui proses ini, seseorang akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, berani, dan memiliki potensi yang unggul (Lickona, 2015).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan menengah yang memfokuskan diri pada pengembangan keterampilan dan keahlian kerja, juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didiknya. Tidak hanya mencetak tenaga kerja yang terampil, SMK diharapkan mampu melahirkan lulusan yang berintegritas, beretika, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Rokeach (1973) berpendapat bahwa nilai-nilai harus diinternalisasikan melalui proses sosial dan pengalaman langsung agar menjadi bagian dari sistem kepribadian individu (Rokeach, 1973). Dalam konteks ini, nilai keislaman yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMK akan lebih mudah diinternalisasi jika diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah dan didukung oleh lingkungan yang religius.

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam diri siswa. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, kajian rohani, hingga organisasi keagamaan seperti ROHIS (Rohani Islam), sekolah dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Kegiatan keagamaan bukan hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi dapat dimaknai sebagai proses pembentukan watak dan karakter Islami yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* oleh Kolb (1984) dalam buku Muhammad Fathurrohman yang menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah kunci dalam pembelajaran nilai. Selain itu, Lickona (1991) menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya

penyucian jiwa melalui ibadah sebagai jalan menuju pembentukan akhlak mulia (Muhammad Ikhsan Ghozali, 2022).

Namun demikian, efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan strategi pelaksanaan yang tepat, peran aktif guru dan pembina, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar kegiatan keagamaan dapat berjalan secara optimal dan berimplikasi nyata terhadap perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana peran strategis kegiatan keagamaan dalam memperkuat karakter keislaman siswa, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki latar belakang siswa yang beragam dan tantangan pembinaan karakter yang cukup kompleks.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran kegiatan keagamaan sebagai instrumen pembinaan karakter keislaman di SMK. Fokus pembahasan meliputi jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan tersebut, serta dampaknya terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dengan kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis keagamaan yang aplikatif dan relevan di lingkungan SMK.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran strategis kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter keislaman siswa. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Teknologi Majalaya Karawang, yang dipilih secara purposive karena aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari program pendidikan karakter. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan (seperti ROHIS), siswa yang aktif mengikuti kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, laporan program, dan dokumentasi visual. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang kepada informan kunci guna memastikan akurasi temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Teknologi, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, serta memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembinaan karakter keislaman siswa. Kegiatan keagamaan di SMK Teknologi dirancang sebagai bagian integral dari program pembinaan siswa, bukan sekadar aktivitas tambahan. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian Islam mingguan, pesantren kilat saat Ramadan, serta peringatan hari-hari besar Islam.

### **Implementasi Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pembentukan Karakter**

Kegiatan keagamaan di SMK Teknologi dirancang sebagai bagian integral dari program pembinaan siswa, bukan sekadar aktivitas tambahan. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, kultum bergilir, kajian Islam mingguan, pesantren kilat saat Ramadan, serta peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini berlangsung

secara terstruktur dan terjadwal, melibatkan guru, pembina ROHIS, dan siswa secara langsung. Dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi diarahkan untuk menjadi wahana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pembina ROHIS mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya difokuskan pada aspek ritual ibadah, tetapi juga diarahkan sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku sebagian siswa yang menjadi lebih santun, peduli terhadap sesama, dan menghindari perilaku menyimpang.

Penerapan kegiatan keagamaan tersebut sangat strategis dalam membentuk karakter dasar siswa yang religius. Melalui keterlibatan aktif siswa, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran karakter yang hidup, menyentuh dimensi afektif, bukan hanya kognitif. Contohnya, melalui kultum, siswa belajar berbicara di depan umum, menyampaikan pesan moral, serta melatih kepercayaan diri dan keberanian. Tadarus pagi membiasakan siswa untuk memulai hari dengan bacaan suci, menumbuhkan ketenangan batin, dan membangun kebersamaan. Sementara salat berjamaah menjadi ajang pembentukan disiplin waktu, kekompakan, serta penguatan akhlak kolektif di lingkungan sekolah.

Kegiatan-kegiatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membentuk rutinitas Islami yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kebiasaan baik (*habituation*). Guru PAI dan pembina ROHIS tidak hanya berperan sebagai penyelenggara teknis, tetapi menjadi teladan dan pembimbing moral yang membangun relasi emosional dengan siswa. Hal ini menjadikan proses pembinaan karakter religius berjalan lebih efektif, karena berbasis kedekatan dan keteladanan, bukan hanya instruksi formal.

### **Transformasi Karakter Siswa Melalui Pengalaman Religius di Sekolah**

Salah satu hasil penting dari pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Teknologi adalah munculnya transformasi karakter pada diri siswa. Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan signifikan, baik dalam cara berpikir, sikap, maupun perilaku. Banyak siswa yang semula kurang tertarik pada kegiatan keagamaan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, dan menunjukkan empati yang lebih tinggi kepada sesama.

Transformasi ini terjadi bukan hanya karena adanya aturan sekolah, tetapi karena siswa mengalami langsung makna dan manfaat dari nilai-nilai keislaman yang dipraktikkan. Ketika siswa diberi tanggung jawab memimpin doa, menyampaikan kultum, atau menjadi panitia kegiatan Islam, mereka belajar langsung tentang pentingnya amanah, kerjasama, dan kepemimpinan yang beretika. Hal ini memperkuat karakter dari dalam, bukan sekadar formalitas dari luar.

Proses internalisasi nilai karakter melalui kegiatan keagamaan ini juga didukung oleh suasana sekolah yang religius dan suportif. Dukungan dari guru dan pihak sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan perilaku positif. Dengan suasana yang harmonis dan saling menghargai, siswa merasa aman untuk mengeksplorasi sisi religius mereka tanpa merasa dihakimi. Ini merupakan aspek penting dari pendidikan karakter yang seringkali terlewatkan yaitu membangun *sense of belonging* dan pengakuan atas identitas religius siswa.

### **Tantangan Pelaksanaan dan Strategi Penguatan Keberlanjutan**

Meskipun kegiatan keagamaan di SMK Teknologi telah berjalan cukup baik dan menunjukkan hasil positif, pelaksanaannya tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingkat partisipasi siswa yang masih fluktuatif (berubah ubah), terutama bagi siswa yang kurang mendapat pembinaan keagamaan dari lingkungan keluarga. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan keagamaan sebagai beban tambahan, bukan kebutuhan. Tantangan lain adalah padatnya jadwal pembelajaran kejuruan yang sering kali membuat waktu untuk kegiatan spiritual menjadi terbatas.

Selain itu, fasilitas pendukung seperti mushala dan peralatan ibadah belum sepenuhnya memadai untuk menampung seluruh siswa secara nyaman. Kurangnya keterlibatan aktif dari orang tua juga menjadi kendala, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu selaras dengan kebiasaan di rumah. Tanpa dukungan dari lingkungan luar sekolah, proses pembentukan karakter menjadi tidak utuh dan dapat mengalami hambatan dalam kontinuitasnya.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, sekolah telah melakukan sejumlah strategi penguatan. Salah satunya adalah memperkuat peran ROHIS sebagai agen perubahan siswa, dengan memberikan mereka kepercayaan dan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai keislaman. Guru PAI juga mulai menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembinaan—mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan siswa dan tantangan remaja masa kini. Pihak sekolah juga menjalin komunikasi lebih intensif dengan orang tua melalui kegiatan parenting Islami agar proses pembinaan karakter berjalan sinergis antara sekolah dan rumah.

Keberhasilan pembentukan karakter keislaman di SMK Teknologi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi alat strategis pendidikan karakter. Untuk memperkuat keberlanjutannya, dibutuhkan komitmen bersama dari seluruh warga sekolah, pembaharuan pendekatan dakwah yang relevan dengan generasi muda, serta dukungan kebijakan pendidikan yang memberi ruang bagi pembinaan spiritual sejalan dengan tuntutan zaman.

## **DISCUSSION (Pembahasan)**

Dalam perspektif teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMK Teknologi memenuhi ketiga aspek ini. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga dibiasakan untuk merasakannya melalui kegiatan spiritual, dan akhirnya melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan ini mendukung integrasi afektif-kognitif-perilaku dalam pembelajaran karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona dan Matthew Davidson (2005) dalam *Smart and Good High Schools*, bahwa sekolah yang berhasil dalam pendidikan karakter adalah sekolah yang menyentuh ketiga dimensi tersebut secara seimbang: memberikan pemahaman, menyentuh hati, dan mendorong aksi nyata.

Kegiatan keagamaan yang berlangsung secara terstruktur dan terjadwal di SMK Teknologi Majalaya menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak bersifat sporadis, melainkan dibangun melalui sistem yang berkesinambungan. Pelibatan langsung guru, pembina ROHIS, dan siswa menciptakan atmosfer pembelajaran yang holistik, di mana seluruh unsur pendidikan bekerja secara kolaboratif dalam mendukung pembentukan kepribadian siswa. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan manusia, di mana perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sistem yang saling terhubung dalam hal ini, lingkungan sekolah sebagai mikrosistem memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai.

Sebagaimana ditegaskan dalam teori internalisasi nilai oleh Schwartz (1992; 1996), nilai akan menjadi bagian dari sistem kepribadian ketika proses internalisasinya dilakukan melalui pengalaman langsung yang bermakna dan berulang dalam konteks sosial yang mendukung. Dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah, makna ini muncul ketika siswa tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan karena kewajiban, tetapi karena memahami dan merasakan manfaatnya secara emosional dan spiritual. Ketika siswa mengalami bahwa salat berjamaah membuat hati tenang, tadarus menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur'an, atau kegiatan sosial keagamaan memberikan rasa empati yang dalam, maka nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut akan lebih mudah melekat dan menjadi bagian dari cara berpikir serta bertindak mereka.

Penguatan internalisasi nilai ini juga didukung oleh pendekatan *situated learning* (Lave & Wenger, 1991), yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif ketika terjadi dalam komunitas praktik. Dalam konteks ini, komunitas ROHIS dan kegiatan keagamaan menjadi ruang belajar yang bersifat sosial, kontekstual, dan transformatif. Siswa belajar dari pengalaman, dari teman sebaya, dan dari figur-figur yang mereka hormati (guru/pembina), sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih natural dan tidak menggurui.

Dampak jangka panjang dari strategi ini adalah terbentuknya karakter siswa yang tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara otentik dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan generasi yang tidak hanya beridentitas Islam secara simbolik, tetapi juga secara substansial. Seperti yang dinyatakan oleh Narvaez (2006) dalam kerangka *Integrative Ethical Education*, penginternalisasian nilai memerlukan proses berulang yang melibatkan lingkungan yang kondusif, pembiasaan perilaku etis, dan penguatan afektif dari pengalaman positif terhadap nilai tersebut.

Dalam hal ini, *Social Learning Theory* dari Albert Bandura (1977) menjadi sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa siswa belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model, terutama figur otoritatif seperti guru (Bandura, 1977). Keteladanan guru PAI dan pembina ROHIS dalam menjalani dan mengarahkan praktik keagamaan menjadi kunci dalam pembentukan karakter religius siswa. Proses ini memperkuat pembentukan karakter bukan semata-mata lewat instruksi kognitif, melainkan melalui proses sosial-afektif yang mendalam.

Peranan kegiatan keagamaan tersebut sangat strategis dalam membentuk karakter dasar siswa yang religius. Melalui keterlibatan aktif siswa, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran karakter yang hidup, menyentuh dimensi afektif, bukan hanya kognitif. Contohnya, melalui kultum, siswa belajar berbicara di depan umum, menyampaikan pesan moral, serta melatih kepercayaan diri dan keberanian. Hal ini sesuai dengan temuan dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah* (2020) yang menyebutkan bahwa kultum dapat menjadi metode efektif dalam membangun kecakapan sosial dan spiritual siswa di lingkungan sekolah berbasis Islam (Nugroho, 2020). Tadarus pagi membiasakan siswa untuk memulai hari dengan bacaan suci, menumbuhkan ketenangan batin, dan membangun kebersamaan. Sementara salat berjamaah menjadi ajang pembentukan disiplin waktu, kekompakan, serta penguatan akhlak kolektif di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, teori pembiasaan atau *habit formation* (James Clear) juga dapat dijadikan kerangka. Kebiasaan terbentuk dari pengulangan, pemicu yang jelas, dan makna personal (Clear, 2019). Aktivitas tadarus dan salat berjamaah menjadi pemicu perilaku religius yang terstruktur, yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan internal. Nilai-nilai keislaman tidak lagi dipraktikkan karena kewajiban, tetapi tumbuh sebagai bagian dari identitas diri siswa. Studi oleh Fitriani (2022) dalam jurnal *Tarbiyatuna* juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian di sekolah memiliki korelasi positif terhadap pembentukan identitas religius siswa.

Penting juga untuk dikaitkan dengan teori pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Muslim secara menyeluruh (*integrated personality*) yang meliputi dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Implementasi kegiatan keagamaan yang sistematis dan holistik di SMK Teknologi menjadi bentuk nyata dari pendekatan ini, di mana pembentukan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi praktik pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Salah satu hasil penting dari pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Teknologi adalah munculnya transformasi karakter pada diri siswa. Transformasi ini dapat dijelaskan melalui teori *Experiential Learning* dari David A. Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu mengalami langsung suatu proses secara aktif. Kegiatan keagamaan seperti kultum, memimpin doa, atau menjadi panitia kegiatan Islam memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami nilai-nilai Islami melalui praktik langsung. Proses ini menjadikan pengalaman keagamaan bukan sekadar simbolik atau formalitas, melainkan sebagai wahana pembentukan jati diri dan nilai karakter secara mendalam. Sejalan dengan itu, Rachmawati (2021) dalam jurnal *Ta'dib* menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam praktik keagamaan mampu meningkatkan kemampuan reflektif dan tanggung jawab personal mereka.

Transformasi ini terjadi bukan hanya karena adanya aturan sekolah, tetapi karena siswa mengalami langsung makna dan manfaat dari nilai-nilai keislaman yang dipraktikkan. Ketika siswa diberi tanggung jawab memimpin doa, menyampaikan kultum atau menjadi panitia kegiatan Islam, mereka belajar langsung tentang pentingnya amanah, kerjasama, dan kepemimpinan yang baik. Menurut teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1986), perilaku dan karakter individu dibentuk oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah bertindak sebagai mikrosistem yang berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa melalui suasana religius yang kondusif, aturan yang jelas, serta hubungan yang hangat dan menghargai antara siswa dan guru. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam eksplorasi keagamaannya, akan terbentuk rasa percaya diri dan *sense of belonging* terhadap lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat karakter dari dalam, bukan sekadar formalitas dari luar.

Dengan demikian, transformasi karakter siswa di SMK Teknologi melalui kegiatan keagamaan bukan hanya hasil dari pembiasaan, tetapi juga merupakan konsekuensi dari interaksi pengalaman langsung, lingkungan sosial, dan dukungan emosional yang saling memperkuat. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama Islam dapat berjalan secara efektif ketika dilaksanakan secara menyeluruh, partisipatif, dan berbasis nilai yang hidup dalam keseharian siswa.

Meskipun kegiatan keagamaan di SMK Teknologi telah berjalan cukup baik dan menunjukkan hasil positif, pelaksanaannya tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingkat partisipasi siswa yang masih fluktuatif (berubah-ubah), terutama bagi siswa yang kurang mendapat pembinaan keagamaan dari lingkungan keluarga. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan keagamaan sebagai beban tambahan, bukan kebutuhan. Tantangan lain adalah padatnya jadwal pembelajaran kejuruan yang sering kali membuat waktu untuk kegiatan spiritual menjadi terbatas. Studi oleh Maulidiyah (2020) menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga sangat signifikan dalam pembentukan perilaku religius siswa, dan jika keluarga kurang mendukung, maka sekolah menghadapi beban yang lebih berat dalam proses internalisasi nilai.

Menurut Tilaar (2002), pembentukan karakter yang utuh tidak hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga

(Tilaar, 2002). Jika lingkungan keluarga kurang mendukung praktik nilai-nilai religius, maka sekolah perlu bekerja lebih keras dalam melakukan internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, serta melibatkan peran aktif dari semua elemen pendidikan, termasuk keluarga.

Fasilitas pendukung seperti mushala dan peralatan ibadah yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan secara optimal. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif dari orang tua membuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terkadang tidak diperkuat di rumah. Dalam konteks ini, menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia, perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika lingkungan-lingkungan tersebut tidak saling mendukung, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam pembentukan karakter siswa .

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, SMK Teknologi telah mengembangkan beberapa strategi penguatan. Salah satunya adalah memperkuat peran ROHIS sebagai agen perubahan siswa. ROHIS tidak hanya menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan kepemimpinan siswa berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ma'arif (2014) yang menegaskan bahwa organisasi keagamaan siswa seperti ROHIS efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, solidaritas, dan spiritualitas melalui pendekatan dari siswa untuk siswa (Ma'arif, 2014).

Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi, yakni dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan fenomena yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Bern (2001) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan memungkinkan peserta didik mengkonstruksi makna secara aktif dan aplikatif, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif (Bern R. d., 2001). Ini memperkuat hasil temuan dalam jurnal *Islamic Education Journal* (2022), yang menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kesadaran nilai religius siswa.

Pihak sekolah juga membangun komunikasi yang lebih erat dengan orang tua melalui kegiatan parenting Islami. Kolaborasi ini penting agar pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan rumah. Hal ini didukung oleh pemikiran Zuchdi (2009), yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan keterpaduan antara pendidikan rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan nilai.

Keberhasilan pembentukan karakter keislaman di SMK Teknologi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi alat strategis pendidikan karakter. Namun, untuk memperkuat keberlanjutannya, dibutuhkan inovasi pendekatan, peningkatan fasilitas, sinergi antar pihak, serta dukungan kebijakan yang memberikan ruang luas bagi pembinaan spiritual di tengah tantangan pendidikan modern.

Dalam evaluasi pendidikan, keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga dari dampaknya terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dalam konteks kegiatan keagamaan di SMK Teknologi, evaluasi ini dapat merujuk pada pendekatan Kirkpatrick Model yang mencakup empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (*results*) (Kirkpatrick, 2006). Siswa secara umum merespon positif terhadap kegiatan keagamaan, terutama yang melibatkan peran aktif mereka, seperti kultum atau tadarus bersama. Ini menunjukkan bahwa kegiatan mampu menciptakan *learning atmosphere* yang kondusif dan menyenangkan. Terjadi peningkatan pemahaman nilai-nilai Islam, terlihat dari kemampuan siswa

mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Terjadi perubahan perilaku seperti meningkatnya kesopanan, disiplin, dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan temuan dari studi Marzuki (2020) di jurnal *JPI* yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan perilaku etis siswa. Dalam jangka panjang, hasilnya terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ROHIS, serta terbentuknya komunitas religius yang solid di sekolah.

Jika dibandingkan dengan studi serupa di MA Negeri 4 Karawang, ditemukan bahwa meskipun pendekatan kegiatan keagamaannya serupa, seperti salat berjamaah dan kajian Islam rutin, perbedaannya terletak pada *intensitas pendampingan guru* dan *inovasi metode*. Di MA tersebut, guru menerapkan metode *peer teaching* dalam kultum dan menggabungkannya dengan media digital seperti vlog dakwah siswa. Hal ini terbukti mampu menarik partisipasi siswa yang sebelumnya pasif (Rohmah, 2022, *Jurnal Al-Muaddib*).

SMK Teknologi dapat mempertimbangkan integrasi media digital dalam pembinaan ROHIS dan kegiatan keagamaan sebagai sarana menyesuaikan pembelajaran nilai dengan karakteristik generasi digital (*Gen Z*). Penelitian oleh Widodo (2021) dalam *International Journal of Islamic Educational Studies* menegaskan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran nilai efektif meningkatkan engagement siswa dan membuat proses internalisasi nilai lebih kontekstual dan menarik.

Dalam jangka panjang, kegiatan keagamaan dapat lebih dimaksimalkan melalui integrasi ke dalam *kurikulum tersembunyi* (hidden curriculum), yaitu nilai-nilai religius yang tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi ditanamkan dalam setiap interaksi, kegiatan ekstrakurikuler, bahkan dalam sistem tata tertib sekolah. Hal ini diperkuat oleh teori *Character Education Partnership (CEP)*, yang menyatakan bahwa sekolah yang berhasil membentuk karakter adalah sekolah yang menanamkan nilai pada seluruh aspek kehidupan sekolah (CEP, 2010).

Langkah strategis lain adalah membentuk *Komite Pembinaan Karakter* yang melibatkan perwakilan guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat lokal untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan nilai. Kolaborasi ini selaras dengan pandangan Zuchdi (2009) bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan memerlukan pendekatan sistemik dan partisipatif.

Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang yang lebih luas untuk pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Kegiatan keagamaan di SMK Teknologi dapat dijadikan *praktik baik* (*best practice*) dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari upaya membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Hidayat & Suryana (2023), sekolah yang berhasil mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam ekosistem belajar terbukti lebih siap menghadapi dinamika sosial dan moral di era digital.

Di sisi lain, penting untuk mengakui adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku siswa di luar sekolah. Tidak sedikit siswa yang aktif di kegiatan keagamaan, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi perilaku ketika berada di lingkungan luar. Hal ini menegaskan pentingnya kesinambungan pembinaan karakter, bukan hanya pada tataran institusi sekolah, tetapi juga dalam komunitas dan lingkungan keluarga. Intervensi berbasis komunitas seperti *Majelis Remaja Masjid* atau *Forum Remaja Islam* dapat dijadikan wahana lanjutan di luar sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan di SMK Teknologi Majalaya Karawang cukup signifikan dalam membantu siswa mengembangkan karakter Islami. Program-

program seperti shalat Jumat, tadarus, pesantren kilat, dan ceramah rutin sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan solidaritas. Semua kegiatan tersebut diorganisir secara sistematis dan terintegrasi penuh dalam pembinaan siswa yang mendapat dukungan kuat dari guru PAI dan pembina ROHIS sebagai role model. Efektivitas program telah meningkat karena strategi seperti pendekatan kontekstual, keterlibatan siswa secara aktif, dan sinergi dengan orang tua melalui pengasuhan Islami, meskipun ada beberapa kendala dalam hal waktu, fasilitas, dan partisipasi. Kegiatan keagamaan berbasis Islam bukanlah pelengkap, tetapi merupakan elemen utama dari pendidikan karakter Islam yang aplikatif, relevan, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk melahirkan bangsa yang berkarakter dan siap memasuki dunia kerja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup institusi dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga belum mampu memberikan generalisasi luas. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas kegiatan keagamaan secara lebih objektif dan komprehensif, mengkaji implementasi kegiatan keagamaan di berbagai SMK dengan latar belakang sosial yang berbeda untuk memperoleh perbandingan praktik terbaik (best practices), dan meneliti peran media digital dan teknologi dalam mendukung internalisasi nilai keislaman di kalangan siswa generasi digital (Gen Z).

Jika kegiatan keagamaan di SMK terus diperkuat dan didukung dengan inovasi pembelajaran nilai yang relevan, maka akan lahir generasi muda yang tidak hanya cakap secara vokasional tetapi juga berkarakter Islami yang kuat. Sebaliknya, tanpa keberlanjutan dan penguatan sistematis, terdapat risiko bahwa kegiatan keagamaan hanya menjadi rutinitas simbolik tanpa makna yang mendalam bagi pembentukan kepribadian siswa.

Melalui studi ini, saya menyadari bahwa pendidikan karakter berbasis agama bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan esensial di era modern. Proses pengumpulan data dari guru, pembina ROHIS, dan siswa membuka wawasan bahwa keteladanan dan lingkungan yang kondusif adalah kunci utama keberhasilan pendidikan nilai. Saya juga tersentuh melihat bagaimana kegiatan sederhana seperti tadarus dan kultum dapat menciptakan transformasi besar dalam diri siswa. Hal ini memotivasi saya untuk terus mendorong inovasi dalam pendidikan Islam yang menyentuh hati, bukan hanya akal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bern, R. D. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. Columbus: The Highlight Zone: Research at Work No. 5.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Clear, J. (2019). *Atomic habits: An easy & proven way to build good habits & break bad ones*. New York: Avery.
- Fauzi, A., & Hasanah, R. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Upaya penguatan nilai spiritual siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 15(1), 45–59.
- Fitriani, M. (2022). Pembiasaan Ibadah Harian dan Pembentukan Identitas Religius Siswa SMK. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 98–110.

- Habe, A., & Ahiruddin, A. (2017). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(3), 185–194.
- Hidayat, A., & Suryana, D. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Nilai Islam di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 7(1), 1–12.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland, NY: Center for the 4th and 5th Rs.
- Ma'arif, M. A. (2014). Peran ROHIS dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 72–88.
- Maulidiyah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Religius Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam dan Moral*, 3(1), 35–46.
- Narvaez, D. (2006). Integrative ethical education. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 703–733). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Nugroho, M. (2020). Efektivitas Kultum dalam Membentuk Karakter Religius di Sekolah Menengah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 153–165.
- Rachmawati, N. (2021). Pengalaman Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 112–123.
- Rohmah, L. (2022). Vlog Dakwah sebagai Inovasi Pembelajaran Keagamaan. *Jurnal Al-Muaddib*, 6(2), 211–225.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York: Free Press.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1–65.
- Schwartz, S. H. (1996). Value priorities and behavior: Applying a theory of integrated value systems. In C. Seligman, J. M. Olson, & M. P. Zanna (Eds.), *The psychology of values: The Ontario Symposium* (Vol. 8, pp. 1–24). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Widodo, D. (2021). Digitalisasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *International Journal of Islamic Educational Studies (IJIES)*, 3(1), 19–30.
- Zuchdi, D. (2009). Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 229–238.